



HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN 1 SRIKATON

Nur Cholifah^{1*}, Frita Devi Asriyanti²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora
 Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

*Email: cholifahnur204@gmail.com, reyhe.butterfly@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3509>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi dalam membentuk kedisiplinan belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kedisiplinan belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena berkaitan dengan kepatuhan, tanggung jawab, dan konsistensi peserta didik. Memilih di SDN 1 Srikaton karena sudah menerapkan kedisiplinan sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 1 Srikaton Ngantru Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Jumlah sampel sebanyak 31 peserta didik yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa angket dan wawancara motivasi belajar serta kedisiplinan belajar. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwasanya angket motivasi belajar memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,869 dan angket kedisiplinan belajar sebesar 0,884, keduanya berada pada kategori sangat tinggi. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan data berdistribusi normal. Uji hipotesis dengan korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,770 dengan signifikansi $< 0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwasanya peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kedisiplinan belajar yang baik.

Kata Kunci : Kedisiplinan Belajar, Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan dimaknai sebagai suatu proses yang mana tujuannya guna memberdayakan peserta didik agar mampu secara aktif mengoptimalkan potensinya, sehingga mempunyai integritas spiritual, penguasaan diri, karakter, kecerdasan, budi pekerti, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat luas, bangsa, maupun negara. Krusialnya dalam membina perkembangan moral dan kepribadian anak ditekankan oleh lembaga pendidikan (Arifudin, 2022). Dunia terus berkembang dengan cukup pesat, perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi telah mempunyai dampaknya yang besar pada berbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya dalam lingkungan pendidikan sekolah. Terkait dengan permasalahan pendidikan di Indonesia, masih sering ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, hal ini menandakan bahwasanya perilaku disiplin belum tertanam kuat sebagai kebiasaan maupun bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Permana, 2022). Pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan harus dipahami oleh setiap peserta didik. Kedisiplinan adalah kualitas yang harus dimiliki oleh semua peserta didik, jika peserta didik sudah memiliki kedisiplinan mereka dapat terus belajar dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Melalui kedisiplinan peserta didik cenderung lebih cepat beradaptasi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, dan peserta didik akan memperoleh manfaat dari kedisiplinan dalam dinamika kehidupannya. Memiliki disiplin diri, peserta didik mampu belajar secara efektif dalam situasi apa pun. Selain mengajarkan anak untuk berpikir logis, disiplin juga membuat mereka merasa



senang karena kepatuhan dan komitmen mereka. Hubungan dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media ataupun hilangnya sosok ideal merupakan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai disiplin siswa. Individu, lingkungan, pengawasan orang tua, kesadaran diri, maupun motivasi menjadi determinan tambahan yang memengaruhi disiplin. Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu unsur yang memengaruhi disiplin siswa adalah motivasi (Isnawati et al., 2024).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan individu guna bertindak. Dalam pengertian lain, motivasi mencakup pengaruhnya dari dalam maupun luar diri seseorang yang menjadi pemicu untuk melakukan suatu aktivitas demi meraih tujuan yang telah ditetapkan (Malik, 2020). Motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan batin seseorang yang menggerakkan kegiatan belajar menjamin tercapainya hasil belajar, maupun memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar sehingga tujuannya yang ditetapkan oleh peserta didik mampu terpenuhi (Elvira, 2022).

Kedisiplinan belajar mencerminkan tingkat kepatuhan siswa atas aturan serta tata tertib sekolah sebagai bentuk upaya guna mewujudkan lingkungan belajar yang lebih tertata. Disiplin berfungsi sebagai kontrol penguasaan diri yang diterapkan dengan tidak adanya paksaan. Penting untuk menanamkan sikap disiplin ini dalam diri peserta didik, baik melalui kebiasaan dari diri mereka sendiri, maupun dari pengaruh eksternal. Pembentukan sikap disiplin dapat dimulai baik dalam lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan. Langkah awal yang strategis yakni membiasakan perilaku disiplin sejak di rumah. Sangat penting juga untuk memperkuat sikap disiplin di lingkungan sekolah, yang umumnya tercermin dalam tata tertib beserta sanksi yang harus diikuti para peserta didik. Dengan berkembangnya kedisiplinan belajar di lingkungan sekolah, jalannya proses pembelajaran menjadi lebih optimal, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan (Widayati, 2021).

Kedisiplinan peserta didik di sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Disiplin bukan hanya diperlukan ketika peserta didik melanggar peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau guru, tetapi juga harus diterapkan sepanjang proses belajar-mengajar guna memastikan hasil pembelajarannya yang baik. Menurut Atheva (dalam Jusnani, 2019), seseorang yang disiplin menunjukkan beberapa ciri, antara lain: melaksanakan ketentuan maupun tata tertib yang berlaku di lingkungannya, secara konsisten menyelesaikan tugas dan kewajiban tepat waktu, serta menjalani kehidupan yang teratur dengan struktur dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, mereka tidak menunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Adanya kedisiplinan, rasa malas dan keinginan untuk bolos akan teratasi. Maka itu, peserta didik sangat memerlukan disiplin dan motivasi dalam proses belajar agar dapat menyesuaikan diri dan mencapai potensi mereka dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hamzah, 2017), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku individu. Disiplin merupakan salah satu sifat positif dalam menghadapi kenyataan. Di sisi lain, motivasi merupakan salah satu syarat terpenting dalam proses belajar karena sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang memilih untuk bersikap disiplin akan merasakan penghargaan maupun kepuasan yang tinggi karena menyadari bahwasanya keberhasilan yang diraihinya merupakan hasil dari dedikasi dan komitmen yang kuat.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan sikap maupun perilaku yang berlandaskan berbagai Pancasila nilai dalam dinamika kehidupannya. Keadilan, ketuhanan, kemanusiaan, kebersamaan, dan kerakyatan merupakan beberapa dari nilai-nilai tersebut. Ketika prinsip-prinsipnya diterapkan, dimensi kausalitas material Pancasila menunjukkan adanya hubungan sebab akibat (Nurgiansah et al., 2021). Terciptanya individu yang sadar akan hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, sekaligus mempunyai pengetahuan, kecakapan, maupun integritas moral yang tinggi merupakan tujuan utama mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Manazila, 2017). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, motivasi ini sangat penting karena tema yang dibahas berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, norma, dan etika yang harus dipahami oleh peserta didik misalnya, siswa yang termotivasi untuk memahami pentingnya toleransi dan kerjasama dalam masyarakat akan lebih disiplin saat melakukan tugas maupun tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Peneliti memilih SDN 1 Srikaton sebagai lokasi penelitian, mengingat sekolah ini telah



menerapkan kedisiplinan sejak dini. Hal ini terlihat pada saat observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Srikaton, ditemukan bahwasanya peserta didik memiliki kebiasaan dengan datang tepat waktu, mengenakan pakaian lengkap maupun rapi, menyelesaikan pekerjaan rumah, serta memasuki kelas saat bel berbunyi. Semua ini mencerminkan sikap disiplin yang baik di kalangan peserta didik, namun terdapat pula sebagian peserta didik yang menunjukkan tingkatan kedisiplinan belajar yang rendah terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kedisiplinan ini sangat memberikan dorongan bagi pemahaman siswa pada konten pembelajaran yang berkaitan dengan sikap sosial serta pengimplementasian berbagai nilai Pancasila dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwasanya terdapat kemungkinan bahwasanya tingkat motivasi belajar peserta didik masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka dalam belajar. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila serta prestasi akademik mereka di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, peneliti berasumsi bahwasanya motivasi belajar memiliki hubungan dengan kedisiplinan kegiatan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga hal ini dirasa perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Mengingat hal tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji mengenai “Hubungan Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Srikaton”. Adapun tujuannya guna “Mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas V SDN 1 Srikaton.”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), metode kuantitatif diadopsi guna meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, maupun analisisnya mengadopsi teknik statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Studi ini mengkaji hubungan antara dua variabel, yakni motivasi belajar sebagai independen maupun kedisiplinan belajar sebagai dependen. Pendekatan ini berakar pada paradigma positivistik dengan pengumpulan data yang dilaksanakan melalui instrumen terstandar, kemudian dilakukan analisis kuantitatif atau artistik terhadap data tersebut (Sugiyono, 2020).

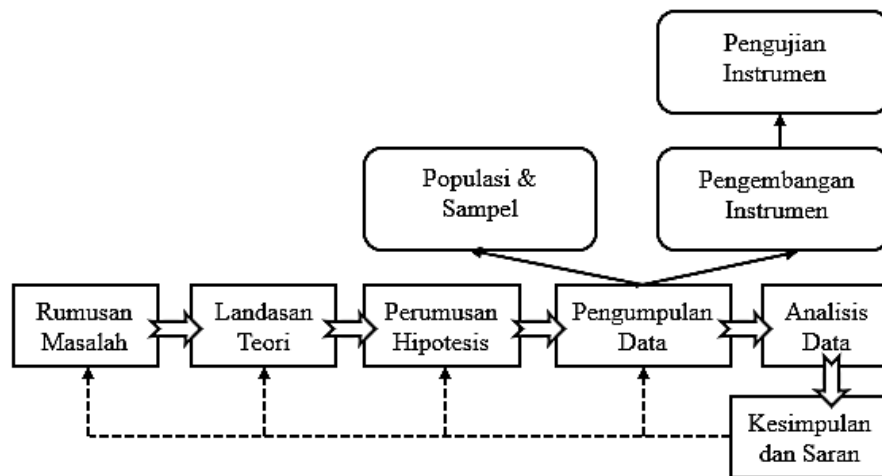
Penelitian ini dilaksanakan tanggal 10 April 2025-10 Mei 2025 di SDN 1 Srikaton. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 1 Srikaton yang berjumlah 31 peserta didik. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh dalam pengambilan sampel. Teknik sampling jenuh dipilih ketika seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sumiharyati & Arikunto, 2019). Mengingat jumlah populasi yang terbatas, penelitian ini mengadopsi metode tersebut maupun melibatkan sebanyak 31 peserta didik sebagai subjeknya.

Kegiatan penelitian dimulai dari wawancara kepada guru kelas V terkait motivasi belajar maupun kedisiplinan belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Kegiatan selanjutnya akan dilakukan pemberian lembar angket pada saat pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Pancasila tentang motivasi belajar kepada seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 31, kemudian dilakukan pemberian angket mengenai kedisiplinan belajar, yang dilanjutkan dengan melakukan uji instrumen, prasyarat, maupun hipotesis. Desain dalam uji lapangan ini sebagaimana berikut:

Tabel 1. Desain Hubungan Antar Variabel

X	Y	Variabel Terikat (Y)
	Variabel Bebas (X)	Kedisiplinan Belajar
	Motivasi Belajar	(X,Y)

Proses pelaksanaan penelitian ini digambarkan alur penelitian menurut (Sugiyono, 2020) sebagai berikut:



Gambar 1. Flow-chart Alur Penelitian

Sumber : Sugiyono metode penelitian pendidikan (2020)

Penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara serta penyebaran angket. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel secara statistik. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak Jamovi versi 2.3.28. Pendekatan kuantitatif ini memanfaatkan data numerik yang selanjutnya diolah melalui pengadopsian metode statistik, sehingga data harus diklasifikasikan ke dalam kategori uji instrumen (validitas, reliabilitas), prasyarat (normalitas), maupun hipotesis (korelasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas V SDN 1 Srikaton Ngantru untuk menggali informasi lebih dalam mengenai motivasi belajar maupun kedisiplinan belajar peserta didik pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan hasil wawancara akan digunakan sebagai bukti penguat hasil dari angket, yang mana terdapat korelasi antara motivasi belajar maupun kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas V SDN 1 Srikaton. Temuan Wawancara dengan Guru Kelas V sebagai berikut :

a) Motivasi Belajar Peserta Didik

Guru menyatakan bahwasanya peserta didik di kelas V sangat antusias pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak dari mereka yang semangat ketika diminta pendapat tentang nilai-nilai kebangsaan atau kegiatan diskusi kelompok. Tetapi ada juga beberapa peserta didik lainnya membutuhkan dorongan untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

b) Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Guru menyatakan bahwasanya peserta didik menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang luar biasa. Mereka senantiasa hadir sesuai jadwal, mengenakan seragam sekolah secara lengkap, serta konsisten menyelesaikan pekerjaan rumah. Tingginya kedisiplinan belajar tersebut turut dipengaruhi oleh dinamika yang ada di kelas tersebut terdapat sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang kurang disiplin dan melanggar aturan, sehingga peserta didik dapat berperilaku baik selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c) Hubungan Motivasi dengan Kedisiplinan

Guru kelas V menyatakan bahwasanya peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi, biasanya juga lebih disiplin. Mereka lebih mandiri, tidak menunggu perintah. Tetapi jika peserta didik yang memiliki motivasinya kurang, biasanya juga sering lalai dengan tanggung jawabnya.

Analisis variabel uji reliabilitas motivasi belajar dengan menggunakan aplikasi jamovi 2.3.28. Hasil uji reliabilitas motivasi belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Scale Reliability Statistics

Mean	Cronbach's α
------	---------------------

**Tabel 2. Scale Reliability Statistics**

	Mean	Cronbach's α
Scale	4.42	0.869

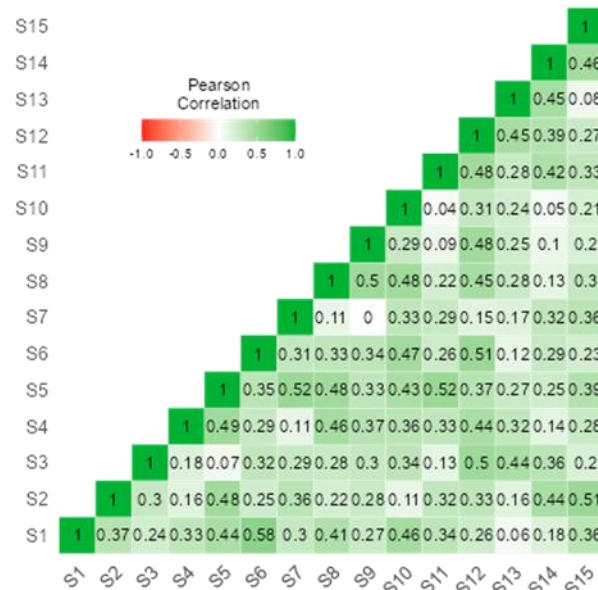
Instrumen angket motivasi belajar memperoleh nilai reliabilitas 0,869. Berdasarkan klasifikasi dalam tabel interpretasi koefisien CA, angka tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Artinya, tingkat keandalan instrumen ini berada pada level yang sangat baik (Retnawati, 2016).

Tabel 3. Item Reliability Statistics

	Mean	Item-rest correlation
S1	4.35	0.562
S2	4.71	0.499
S3	4.53	0.458
S4	4.26	0.519
S5	4.35	0.647
S6	3.97	0.568
S7	4.58	0.422
S8	3.95	0.572
S9	4.31	0.469
S10	4.40	0.512
S11	4.48	0.475
S12	4.29	0.657
S13	4.81	0.425
S14	4.52	0.444
S15	4.76	0.494

Hasil korelasi rendah (negatif) dapat menunjukkan bahwasanya pertanyaan perlu diubah atau dihapus karena masalah dengan formulasi atau strukturnya, hasil korelasinya tinggi (positif) memperlihatkan bahwasanya butir tersebut dapat dipergunakan untuk mencerminkan konsep yang diuji oleh instrument.

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya semua *item-rest correlation* menunjukkan nilai positif. Kualitas alat ukur dapat disimpulkan dengan kuat dari *item-rest correlation* pada 15 butir pertanyaan, yakni keseluruhannya mempunyai nilai positif. Gagasan atau kemampuan yang diuji oleh kuesioner secara konsisten didukung oleh semua pertanyaan atau pernyataan ketika ada hubungan positif antara setiap butir dan hasil keseluruhan. Hasil yang menguntungkan tersebut dapat diartikan sebagai bukti bahwasanya instrumen kuesioner telah dibangun dengan baik maupun dapat menilai konstruk yang dimaksud dengan andal. Hal tersebut menjamin bahwasanya setiap butir secara akurat mengevaluasi elemen yang dimaksud maupun bahwasanya skor keseluruhan kuesioner secara akurat menangkap tingkat motivasi belajar yang dinilai. Dengan demikian, reliabilitas instrumen angket motivasi belajar menunjukkan kategori reliabel setelah pengujian dengan aplikasi Jamovi 2.3.28.



Gambar 2. Correlation Heatmap Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Analisis variabel uji reliabilitas kedisiplinan belajar dengan menggunakan aplikasi jamovi 2.3.28. Hasil uji reliabilitas kedisiplinan belajar sebagai berikut.

Tabel 4. Scale Reliability Statistics

	Mean	Cronbach's α
Scale	4.50	0.884

Instrumen angket kedisiplinan belajar memperlihatkan reliabilitasnya yakni 0,869. Sebagaimana klasifikasi dalam tabel interpretasi CA, angka tersebut tergolong dalam kategori sangat reliabel. Hal ini menandakan bahwasanya instrumen yang dipergunakan mempunyai tingkatan konsistensi yang tinggi. (Retnawati, 2016).

Tabel 5. Item Reliability Statistics

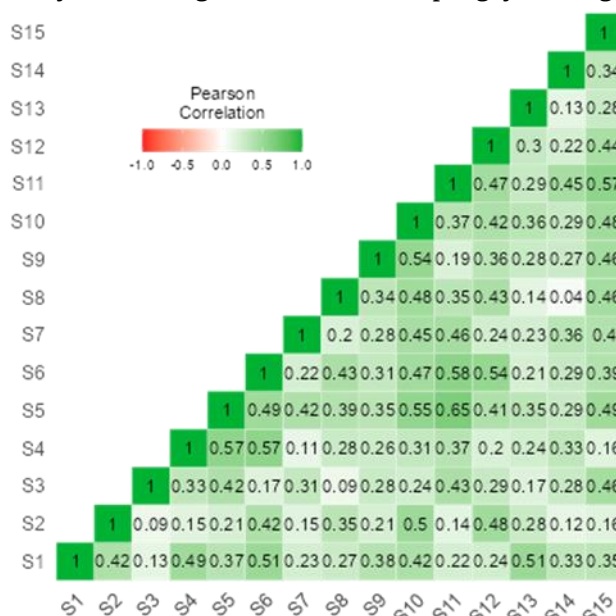
	Mean	Item-rest correlation
S1	4.65	0.559
S2	4.76	0.425
S3	4.68	0.422
S4	4.61	0.506
S5	4.44	0.704
S6	4.45	0.656
S7	4.55	0.470
S8	4.34	0.489
S9	4.82	0.519
S10	4.58	0.681
S11	4.29	0.660

Tabel 5. *Item Reliability Statistics*

	Mean	Item-rest correlation
S12	4.26	0.580
S13	4.50	0.424
S14	4.19	0.424
S15	4.42	0.638

Hasil korelasi rendah (negatif) dapat menunjukkan bahwasanya pertanyaan perlu diubah atau dihapus karena masalah dengan formulasi atau strukturnya, hasil korelasinya tinggi (positif) memperlihatkan bahwasanya butir tersebut mampu dipergunakan untuk mencerminkan konsep yang diuji oleh instrument.

Tabel 5 menunjukkan bahwasanya semua *item-rest correlation* menunjukkan nilai positif. Kualitas alat ukur dapat disimpulkan dengan kuat dari *item-rest correlation* pada 15 butir pertanyaan, yang mana keseluruhannya bernilai positif. Gagasan atau kemampuan yang diuji oleh kuesioner secara konsisten didukung oleh semua pertanyaan atau pernyataan ketika ada hubungan positif antara setiap butir dan hasil keseluruhan. Hasil yang menguntungkan tersebut dapat diartikan sebagai bukti bahwasanya instrumen kuesioner telah dibangun dengan baik maupun mampu menilai konstruk yang dimaksud dengan andal. Hal ini memberikan jaminan bahwasanya setiap butir secara akurat mengevaluasi elemen yang dimaksud dan bahwasanya skor keseluruhan kuesioner secara akurat menangkap tingkat kedisiplinan belajar yang dinilai. Dengan demikian, reliabilitas instrumen angket kedisiplinan belajar menunjukkan kategori reliabel setelah pengujian dengan aplikasi Jamovi 2.3.28.



Gambar 3. Correlation Heatmap Reliabilitas Instrumen Kedisiplinan Belajar

Analisis variabel uji validitas motivasi belajar dilakukan dengan menggunakan aplikasi jamovi 2.3.28. Untuk mengetahui sejauh mana instrumen motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dikatakan valid, maka dilakukan pengujian validitas konstruk mengadopsi analisis faktor eksploratori atau “*Exploratory Factor Analysis*” (EFA). Penentuan validitas menggunakan EFA karena instrumen yang digunakan pada penelitian ini masih samar.

Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar $\chi^2 = 376$ dengan $df = 105$ dan nilai signifikansi $p < .001$. Menurut (Retnawati, 2016), nilai $p < 0,01$ mengungkapkan bahwasanya ukuran sampel yang



dipergunakan dalam analisa faktor ini sudah memadai.

Tabel 6. Bartlett's Test of Sphericity

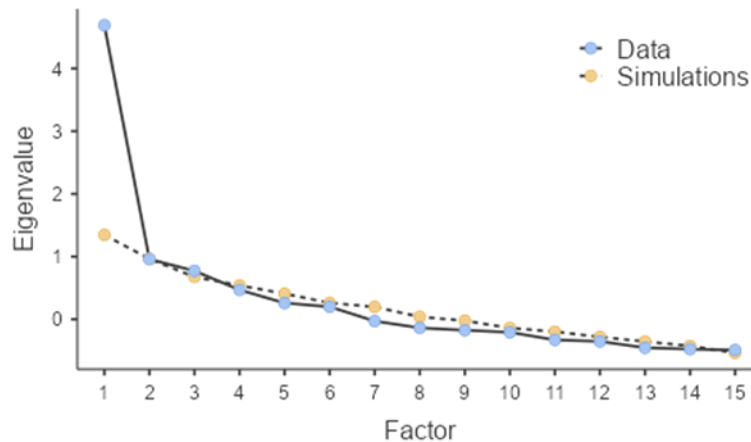
χ^2	Df	P
376	105	< .001

Hasil analisis diatas juga diperkuat dengan hasil uji “*Kaiser-Mryer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*” (KMO). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwasanya nilai KMO 0,752. (Retnawati, 2016) menjelaskan bahwasanya *Kaiser-Mryer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) > 0,5 yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup. Karena nilai KMO 0,752 maupun > 0,5 maka ukuran sampel yang dipergunakan analisa faktor ini telah cukup.

Tabel 7. KMO Measure of Sampling Adequacy

	MSA
Overall	0.752
S1	0.744
S2	0.740
S3	0.693
S4	0.867
S5	0.706
S6	0.737
S7	0.693
S8	0.864
S9	0.822
S10	0.766
S11	0.683
S12	0.762
S13	0.723
S14	0.738
S15	0.785

Sebagaimana Tabel 6 maupun 7, disimpulkan bahwasanya data ini memenuhi syarat guna melaksanakan Analisa melalui metode analisis faktor eksploratori, maupun instrumen motivasi belajar telah terbukti valid secara konstruk. Jumlah faktor yang terkandung dalam instrumen ditentukan melalui tampilan *scree-plot* serta nilai Eigen, yang menggambarkan grafik dengan pola penurunan tajam lalu melandai (Retnawati, 2016). Berikut disajikan hasil analisis Scree Plot untuk instrumen motivasi belajar.



Gambar 4. Scree Plot Hasil Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Motivasi Belajar

Hasil *scree plot* memperoleh 1 curaman, sehingga instrumen ini benar hanya guna menilai kemampuan motivasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, instrumen motivasi belajar ini cenderung terfokus pada satu dimensi utama yang dapat mewakili konstruk motivasi belajar secara keseluruhan.

Hasil ini menunjukkan bahwasanya instrumen yang digunakan benar-benar relevan untuk mengukur satu konstruk utama, yaitu motivasi belajar. Selain itu juga dikuatkan dengan *Eigen Values* hanya 1 faktor yang menonjol nilainya dari pada faktor yang lainnya, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Initial Eigenvalues Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Motivasi Belajar

Factor	Eigenvalue
1	4.6903
2	0.9581
3	0.7717
4	0.4682
5	0.2587
6	0.1995
7	-0.0295
8	-0.1376
9	-0.1751
10	-0.2078
11	-0.3295
12	-0.3535
13	-0.4547
14	-0.4770
15	-0.4915

Disimpulkan bahwasanya angket yang diadopsi sebagai instrumen guna mengukur motivasi belajar peserta didik memiliki validitas yang tinggi dan telah terbukti secara empiris. Analisis variabel



uji validitas kedisiplinan belajar dilakukan dengan menggunakan aplikasi jamovi 2.3.28. Pada penelitian ini, penentuan validitas menggunakan EFA karena masih samar.

Nilai Bartlett's Test of Sphericity tercatat $< .001$, yang menurut Retnawati (2016), $p\text{-value} < 0,01$ menandakan bahwasanya jumlah sampel yang diadopsi telah memenuhi syarat kelayakan untuk dilakukan analisis faktor.

Tabel 9. Bartlett's Test of Sphericity

χ^2	Df	P
408	105	$< .001$

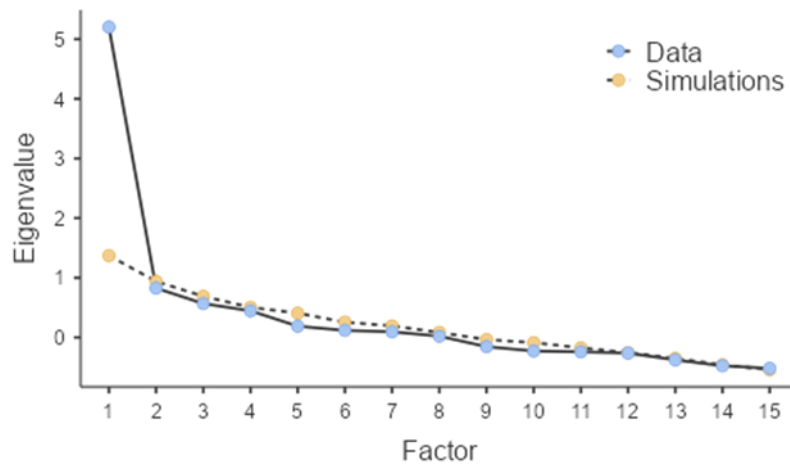
Hasil diatas juga dikuatkan dengan KMO.

Tabel 10. KMO Measure of Sampling Adequacy

	MSA
Overall	0.742
S1	0.697
S2	0.684
S3	0.674
S4	0.620
S5	0.819
S6	0.713
S7	0.868
S8	0.755
S9	0.841
S10	0.821
S11	0.714
S12	0.802
S13	0.662
S14	0.661
S15	0.779

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwasanya nilai KMO 0,742. (Retnawati, 2016) menjelaskan bahwasanya $KMO > 0,5$ yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup. Karena nilai KMO 0,742 dan $> 0,5$ maka ukuran sampel yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup.

Jumlah faktor yang teridentifikasi dalam instrumen ditentukan melalui interpretasi grafik scree-plot maupun Eigen, yang memperoleh pola visual berupa kemiringan tajam yang selanjutnya melandai (Retnawati, 2016). Berikut ditampilkan hasil analisis Scree Plot dari instrument kedisiplinan belajar.



Gambar 5. Scree Plot Hasil Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Kedisiplinan Belajar

Hasil *scree plot* mendapati 1 curaman, sehingga instrumen ini benar hanya untuk mengukur kemampuan kedisiplinan belajar peserta didik. Selain itu juga dikuatkan dengan *Eigen Values* yaitu hanya 1 faktor yang menonjol nilainya daripada faktor yang lainnya, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Initial Eigenvalues Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Kedisiplinan Belajar

Factor	Eigenvalue
1	5.2017
2	0.8258
3	0.5673
4	0.4455
5	0.1886
6	0.1175
7	0.0940
8	0.0209
9	-0.1554
10	-0.2281
11	-0.2418
12	-0.2626
13	-0.3779
14	-0.4752
15	-0.5186

Disimpulkan bahwasanya angket yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kedisiplinan belajar peserta didik mempunyai validitasnya yang tinggi maupun telah terbukti secara empiris.



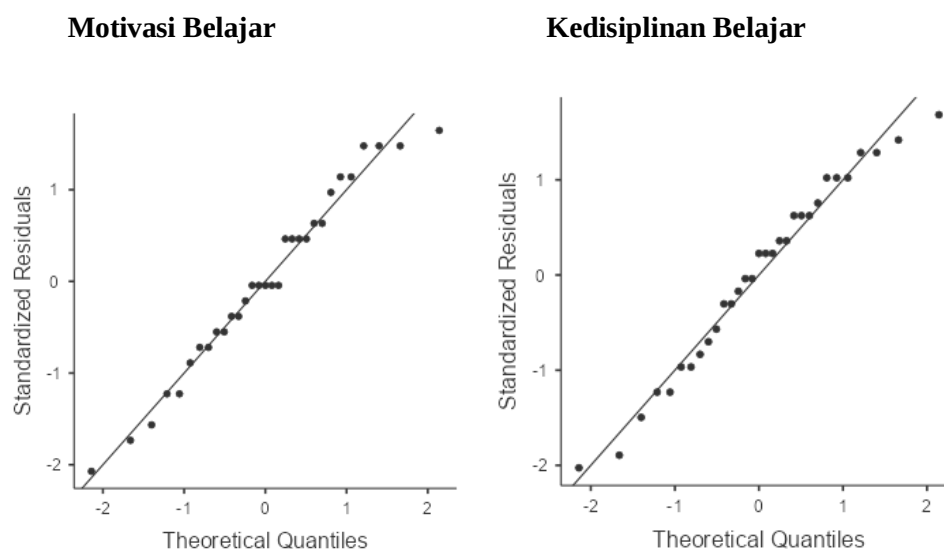
Pengujian normalitas ini dilaksanakan melalui pendekatan Shapiro-Wilk dengan memanfaatkan perangkat lunak Jamovi 2.3.28. Adapun tujuannya guna mengidentifikasi apakah data yang dianalisis mengikuti distribusi normal. Kriteria normalitas terpenuhi apabila nilai sig. $> 0,05$; sebaliknya, sig. $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi dengan normalnya. Di bawah ini disajikan tabel hasil pengujian ini:

Tabel 12. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	W	P
Motivasi Belajar	0.971	0.543
Kedisiplinan Belajar	0.970	0.524

Pada tabel 12, diperoleh bahwasanya nilai sig. motivasi belajar yaitu 0,543, sedangkan nilai sig. kedisiplinan belajar yakni 0,524. Karena kedua nilai tersebut $> 0,05$ dalam uji Shapiro-Wilk, maka disimpulkan bahwasanya data pada kedua variable ini menunjukkan distribusinya yang normal.

Q-Q Plot *Assessing Multivariate Normality* ditunjukkan pada gambar menunjukkan sebaran titik normalitas yang berkaitan dengan data yang disajikan. Berikut adalah hasil Q-Q Plot *Assessing Multivariate Normality* :



Gambar 6. Uji Normalitas Grafik Q-Q Plot

Gambar 6 menampilkan grafik Q-Q Plot yang dianalisis melalui pola penyebaran titik pada garis diagonal. Jika sebaran titik pada grafik tersebar jauh dari garis tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa Sanya asumsi normalitas tidak terpenuhi. Namun, pada grafik ini, sebaran data berada di sekitar garis diagonal, sehingga dapat dinyatakan bahwasanya data mempunyai distribusi yang normal.

Adapun tujuannya dari pengujian ini guna diketahuinya hubungan diantara motivasi belajar (X) maupun kedisiplinan belajar (Y). Digunakannya uji hipotesis yang mengukur hubungan variabel motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar yaitu dengan menggunakan statistik parametrik dengan pendekatan korelasi *Pearson* atau korelasi *Product Moment*.

Korelasi *Product Moment* dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan hubungan linear di antara dua variabel. Dalam hal ini, apakah ada hubungannya yang erat antara tingkat motivasi belajar peserta didik terhadap kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Korelasi



yang akan diadopsi dalam menguji H_a yakni “Ada Hubungan Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Srikaton”.

Tabel 13. Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

		Motivasi Belajar	Kedisiplinan Belajar
Motivasi Belajar	Pearson's r	—	
	Df	—	
	p-value	—	
	N	—	
Kedisiplinan Belajar	Pearson's r	0.770 ***	—
	Df	29	—
	p-value	< .001	—
	N	31	—

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Jika nilai sig. dari kedua variabel $< 0,05$, maka disimpulkan bahwasanya terdapat hubungannya atau korelasinya di antara keduanya. Sebaliknya, apabila sig. $> 0,05$, maka tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel tersebut. Sebagaimana Tabel 13, diketahui bahwanya p-value $< 0,001$, yang menandakan adanya keterkaitan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwasanya motivasi belajar mempunyai korelasi 0,770 pada kedisiplinan belajar dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan linear yaitu $R > 0$, sehingga terdapat hubungan yang positif.

Demikian H_0 yang menyebutkan “tidak ada hubungannya antara motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V SDN 1 Srikaton” ditolak. H_a yang menyebutkan “ada hubungan motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V SDN 1 Srikaton” diterima.

Berikut adalah tabel deskripsi data motivasi belajar maupun kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Tabel 14. Deskripsi Data Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar

	Motivasi Belajar	Kedisiplinan Belajar
N	31	31
Missing	0	0
Mean	89.3	87.3
Median	89.0	89.0
Standard deviation	5.92	7.55
Minimum	77.0	72.0
Maximum	99.0	100
Shapiro-Wilk W	0.971	0.970



Tabel 14. Deskripsi Data Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar

	Motivasi Belajar	Kedisiplinan Belajar
Shapiro-Wilk p	0.543	0.524

Berdasarkan tabel 14, variabel motivasi belajar peserta didik rerata ada di kategori sangat tinggi. Hal tersebut dilihat dari mean sebesar 89,3. Secara rinci hasil analisis deskriptif motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Srikaton Ngantru Tulungagung terhadap 31 peserta didik dari kelas V, menunjukkan bahwasanya sebanyak 23 peserta didik (74,19%) berada dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi, dan 8 peserta didik (25,81%) berada dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwasanya peserta didik di SDN 1 Srikaton Ngantru Tulungagung memiliki motivasi belajar yang cenderung sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya motivasi belajar yang kuat dari sebagian besar peserta didik untuk belajar dan mencapai prestasi akademik pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang optimal. Persentase peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi (74,19%) mengindikasikan keberhasilan sekolah dan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik.

Hasil dari variabel motivasi belajar didukung dan dikuatkan oleh wawancara terhadap guru kelas V SDN 1 Srikaton yang menyatakan bahwasanya peserta didik di kelas V sangat antusias pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak dari mereka yang semangat ketika diminta pendapat tentang nilai-nilai kebangsaan atau kegiatan diskusi kelompok. Tetapi ada juga beberapa peserta didik lainnya membutuhkan dorongan untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

Variabel Kedisiplinan Belajar peserta didik rerata berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dilihat dari mean sebesar 87,3. Secara rinci hasil analisis deskriptif kedisiplinan belajar peserta didik di SDN 1 Srikaton terhadap 31 peserta didik dari kelas V, menunjukkan bahwasanya sebanyak 28 peserta didik (90,32%) berada dalam kategori kedisiplinan belajar sangat tinggi, dan 3 peserta didik (9,68%) berada dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwasanya peserta didik di SDN 1 Srikaton memiliki kedisiplinan belajar yang cenderung sangat baik. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil dari variabel kedisiplinan belajar didukung dan dikuatkan oleh wawancara terhadap guru kelas V SDN 1 Srikaton yang menyatakan bahwasanya peserta didik di kelas V memiliki sikap disiplin belajar yang sangat tinggi. Peserta didik selalu datang tepat waktu, memakai seragam sekolah lengkap, dan selalu mengerjakan PR. Sikap disiplin belajar peserta didik juga terdorong karena di kelas tersebut terdapat sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang kurang disiplin dan melanggar aturan, sehingga peserta didik dapat berperilaku baik selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sebagaimana perolehan di atas, dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungannya motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V SDN 1 Srikaton. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi sebesar $< .001$ yang memiliki korelasi sebesar 0.770. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan linear yaitu $R > 0$, sehingga terdapat hubungan yang positif. Maka hipotesis penelitian ini dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Sebagaimana wawancara bersama guru kelas V di SDN 1 Srikaton, diperoleh sejumlah informasi penting yang berhubungan dengan motivasi belajar dan kedisiplinan belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar mempunyai dampaknya yang besar pada sikap serta kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, antusias, serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menaati tata tertib kelas.

Peserta didik yang kurang termotivasi sering kali menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, yaitu sering terlambat masuk kelas, tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, serta kurang aktif dalam diskusi dan tugas kelompok. Guru menyatakan bahwasanya kurangnya minat terhadap mata



pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila yang dianggap sebagai mata pelajaran hafalan menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi belajar pada peserta didik. Guru melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut seperti menggunakan metode pembelajaran yang variatif, memberikan penghargaan atau pujian pada peserta didik yang aktif, serta melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang disiplin. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan dinamika kehidupannya agar lebih mudah dipahami maupun menarik bagi peserta didik.

Sebagaimana perolehan analisis, ditemukan korelasi positif antara motivasi belajar maupun kedisiplinan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini selaras dengan data angket yang diperoleh dari peserta didik serta hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 1 Srikaton. Tingginya motivasi belajar mendorong peserta didik dalam memperlihatkan sikap tanggung jawab yang lebih besar maupun mematuhi peraturan sekolah. Temuan ini juga mengindikasikan bahwasanya peningkatan motivasi belajar diikuti oleh peningkatan tingkat kedisiplinan belajar peserta didik.

4. SIMPULAN

Sebagaimana perolehan analisa maupun pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwasanya:

Nilai signifikansi yang dihasilkan p-value $< .001$ dan nilai ini $< 0,05$ yang menjelaskan ada hubungannya motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil uji korelasi product moment menyebutkan korelasi motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebesar 0,770. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan linear yaitu $R > 0$, sehingga terdapat hubungan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar berhubungan positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar. Maka hipotesisnya ini menegaskan H_0 ditolak maupun H_a diterima.

Sebagaimana perolehan wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Srikaton, terungkap bahwasanya peserta didik yang memperlihatkan motivasi belajar yang kuat terlihat dari antusiasme dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif dalam bertanya, serta konsistensi menyelesaikan tugas tepat waktu pada umumnya juga memperlihatkan perilaku kedisiplinan belajar yang tinggi. Temuan ini memperkuat bukti bahwasanya motivasi belajar mempunyai kontribusinya yang besar dalam mendorong terbentuknya kedisiplinan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik. In Jurnal Al-Amar (JAA) (Vol. 3, Issue 1).
- Elvira, N. Z., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Jurnal Literasi Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Hamzah, I. (2017). Pengembangan e-modul pada mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa untuk mendukung pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI 2 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Isnawati, R., Purbha Sakti, B., Suwartini, S., Guru Sekolah Dasar, P., Widya Dharma Klaten, U., Ki Hajar DewantaraMacanan, J., & Tengah, J. (2024). Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Towangsan Gantiwarno Tahun Pelajaran 2023/2024. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.476>
- Jusnani. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar. Journal of Education, Language Teaching and Science, 1. <https://journalfkipuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/43/31>
- Malik Ibrahim, A., Nurpratiwiningsih, L., Sunarsih, D., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2020). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Dalam Muatan PKN. Jurnal Riset Pendidikan Dasar.
- Manazila, A., & Purwanti, E. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKN Kelas V. Joyful Learning Journal.



- Nurgiansah, T. H., Fajar Pratama, F., Sholichah, A., & Nurchotimah, I. (2021). Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.
- Permana, E. P. (2022). Korelasi Media Sosial Tiktok dalam Pembentukan Karakter Pada Mahasiswa PGSD. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.625>
- Retnawati, H. (2016). Analisis kuantitatif instrumen penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian). Parama publishing.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, 53(9).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sumiharyati, S., & Arikunto, S. (2019). Evaluasi program in-service training guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160-173.
- Widayati, S. (2021). Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Wonosegoro. *Jurnal Waspada UNDARIS*.